

Transformasi Ruang Dalam Rumah Tradisional Pesisir di Kampung Cungkeng, Kota Bandar Lampung

Amelia Tri Widya^{1*}, Antusias Nurzukhrufa¹, Embun Aura Annisa Basica²

¹ Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut
Teknologi Sumatera

² Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan,
Institut Teknologi Sumatera

Email: amelia.widya@ar.itera.ac.id*

ABSTRAK

Sebagai transmigran Bugis-Makassar yang mendiami pesisir Kota Bandar Lampung, penduduk Kampung Cungkeng telah menghuni Kampung Cungkeng selama kurang lebih tujuh dekade lamanya. Rumah tradisional Bugis-Makassar dengan orisinalitas arsitektur bugis menjadi ciri khas kampung ini. Eksistensi rumah tradisional merepresentasikan kebudayaan, sejarah, lingkungan serta kebutuhan penghuninya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, rumah tradisional tersebut mengalami transformasi secara bertahap. Transformasi fisik pada hunian merupakan proses dinamis selama berhari-hari, tidak terkecuali transformasi pada ruang dalam pada rumah tradisional Bugis-Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi transformasi ruang dalam pada rumah tinggal dan faktor penyebab transformasi di Kampung Cungkeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan survei dan observasi ke objek yang diteliti, serta wawancara mendalam kepada pemilik rumah tinggal. Sedangkan sampelnya dipilih secara non-random dengan teknik "purposive". Transformasi ruang dalam hunian diamati baik secara vertikal maupun horizontal. Hasil penelitian menemukan pengalihan fungsi ruangan khususnya kolong hunian menjadi ruang servis, kamar tidur, dan ruang bersama. Selain itu, transformasi berupa penambahan ruang baru; pertumbuhan dan pembagian ruang dengan menambah atau merobohkan dinding hunian; perluasan ruangan; dan perubahan zona ruangan. Adapun transformasi ruang dalam dipengaruhi oleh ketidakefisienan dan kebutuhan ruang karena penambahan anggota keluarga dan keterbatasan ruang gerak; kemampuan finansial; insentif perbaikan rumah; peluang ekonomi; dan ketersediaan lahan.

Kata kunci: Hunian tradisional pesisir, Kampung Cungkeng, Transformasi ruang dalam

ABSTRACT

As Bugis-Makassar transmigrants who live on the coast of Bandar Lampung City, the residents of Kampung Cungkeng have lived there and survived for approximately seven decades. Traditional Bugis-Makassar houses with their original Bugis architecture are the hallmark of this village. The existence of a traditional house represents culture, history, the environment and the needs of its residents. However, along with the times, these traditional houses have undergone gradual transformation. Physical transformation of a residence is a dynamic process during occupancy, including the transformation of the interior of a traditional Bugis-Makassar house. This research aims to identify the transformation of interior space in residential houses and the factors causing the transformation in Cungkeng Village. This research uses a qualitative approach through surveys and observations of the objects studied, as well as in-depth interviews with home owners. Meanwhile, the sample was selected non-randomly using purposive techniques. The transformation of space in the residence is observed both vertically and horizontally. The research results found a change in the function of rooms, especially under residences, into service rooms, bedrooms and common rooms. Apart from that, the transformation takes the form of adding new space; growth and division of space by adding or tearing down residential walls; room expansion; and changes in room zones. The transformation of interior space is influenced by inefficiencies and space requirements due to the addition of family members and limited movement space; financial ability; home improvement incentives; economic opportunities; and land availability.

Keywords: Traditional coastal residence, Cungkeng Village, Spatial layout transformation

1. PENDAHULUAN

Kampung Cungkeng ialah kampung transmigran dari Bugis-Makassar yang berada di pinggiran Kota Bandar Lampung [1]. Penduduk Kampung Cungkeng mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan tergolong masyarakat berpenghasilan rendah. Akulturasi budaya akibat perkawinan membuat kampung sekarang ditempati oleh berbagai suku, seperti Jawa, Banten, Sunda, dan Lampung. Beberapa rumah tradisional Bugis-Makassar di Kampung Cungkeng masih dapat ditemui. Rumah-rumah tradisional dibangun dengan mempertahankan orisinalitas arsitektur bugis yang asli. Hal ini dapat diamati melalui tata ruang, bentuk, dan detail arsitektur maupun struktur rumah Bugis [1]. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, rumah-rumah tradisional tersebut mengalami transformasi secara bertahap.

Eksistensi rumah tradisional sebagai wujud proses panjang yang merepresentasikan kebudayaan, sejarah, lingkungan serta kebutuhan penghuninya. Rumah tradisional merupakan wujud evolusi dan adaptasi individu yang berkelanjutan berkaitan dengan keamanan, kenyamanan, ketahanan, dan ancaman. Sementara itu, transformasi ialah hasil dari interaksi antar individu dengan lingkungannya. Transformasi fisik pada lingkungan binaan dapat mencakup skala makro yaitu jalan arteri (*major arteries*), jalan (*roads*) sampai dengan skala mikro yaitu elemen bangunan (*building elements*), pembatas (*partitioning*), perabot (*furniture*), dan perkakas (*bodies and utensils*) [2]. Transformasi bangunan tradisional dimaknai sebagai salah satu bentuk dari adaptasi, adopsi, atau negosiasi antara sesuatu yang lama dan baru yang terekam dari perubahan hunian masyarakat tersebut [3].

Transformasi pada hunian merupakan proses dinamis selama berhuni karena rumah dan lingkungan terus berubah seiring waktu. Transformasi hunian merupakan perubahan yang dapat berupa perubahan bentuk secara fisik dan material [3]–[5], perubahan teritori dan makna [6], perubahan sifat ruang dan fungsi ruang [7], [8], ancaman perkotaan [9], [10] dan lain sebagainya. Adapun transformasi hunian dapat terjadi karena akulturasi budaya dan modernisasi [3]; perubahan aktivitas penghuni yang berkembang [7], [8]; jumlah penghuni yang berkurang/bertambah; perubahan dan atau penambahan fungsi serta kebutuhan ruang [7]. Pada penelitian sebelumnya, Murtiono dkk menemukan faktor yang paling signifikan transformasi hunian tradisional Melayu pada pemukiman penduduk pesisir di Kampung Tua Nongsa yaitu teknologi, pengembangan hunian dan ekonomi, serta kondisi alam [5].

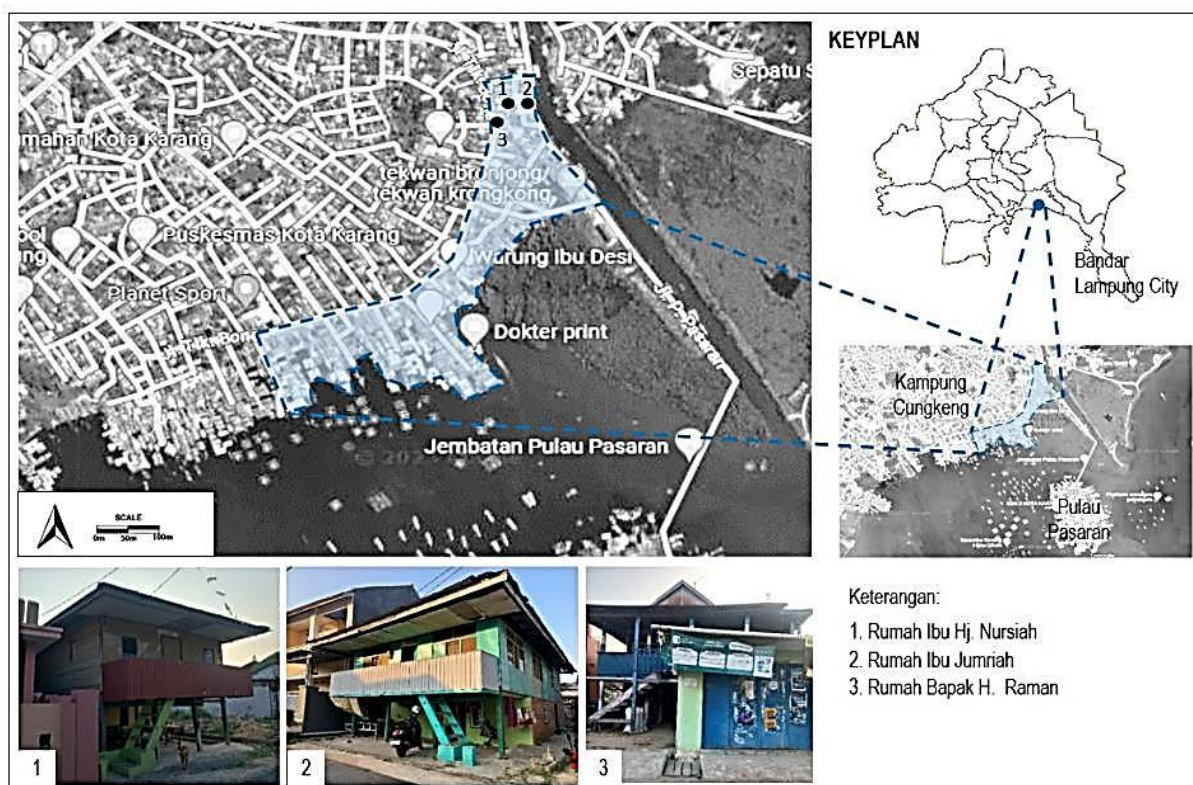
Fenomena perubahan transformasi rumah tradisional Bugis-Makassar yang terjadi pada Kampung Cungkeng dapat memudahkan ciri/karakter arsitektur Bugis-Makassar. Perubahan fisik rumah dapat diamati melalui ruang dalam. Penelitian serupa telah dilakukan sebelumnya. Nurhuzna mengidentifikasi transformasi fungsi dan bentuk arsitektur Bugis-Makassar di pesisir Pantai Buti Merauke [8]. Hasil penelitian menemukan beberapa ruang mengalami transformasi dari mono fungsi menjadi multi-fungsi karena adanya perubahan aktivitas. Perubahan juga diamati melalui perubahan bentuk atap dan layout rumah. Selain itu, alih fungsi kolong rumah sebagai tempat tinggal dan tempat usaha [4], [8]. Pada saat yang bersamaan, Hendro dkk menemukan alasan transformasi ialah perkembangan teknologi dan gaya hidup merupakan faktor bentuk hunian di pesisir Kampung Tua Nongsa berubah [5].

Sementara itu, penelitian terkait transformasi ruang dalam rumah tradisional di Kampung Cungkeng masih sangat terbatas. Penelitian Lestari dkk berfokus pada perubahan rumah arsitektur Bugis-Makassar di Kampung Cungkeng dengan arsitektur bugis yang asli sebagai wujud akulturasi budaya [1]. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi transformasi ruang dalam rumah tradisional Bugis-Makassar di Kampung Cungkeng, Kota Bandar Lampung serta faktor yang mempengaruhi transformasi tersebut. Melalui identifikasi transformasi dan faktor penyebab transformasi, keberlanjutan hunian dan dampak perubahan terhadap lingkungan dapat dipahami lebih dalam. Lebih lanjut, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam perencanaan penggunaan lahan, pemeliharaan warisan budaya, dan pengembangan wilayah.

2. METODOLOGI

2.1 Lokasi Penelitian

Secara administratif, penelitian ini berlokasi di Kampung Cungkeng, Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung (Gambar 1). Kampung Cungkeng merupakan area pesisir Pada tahun 1950-an sampai dengan 1970-an, masyarakat Bugis migrasi ke Bandar Lampung dan menduduki Kampung Cungkeng. Kampung Cungkeng dulunya merupakan rawa-rawa yang tergenang air sehingga rumah-rumah dibangun dengan bentuk panggung, khas daerah Bugis-Makassar. Setiap tahun hingga banjir rob akan menggenangi rumah hingga mata kaki. Seiring perkembangan kota dan pembangunan hunian, daerah rawa-rawa mulai mengering. Selain itu, pemerintah memasang susunan bronjong di sepanjang aliran sungai menuju laut untuk menahan pasang air masuk ke daerah permukiman pesisir. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya intensitas air yang masuk dan menggenangi pada daerah pesisir Kampung Cungkeng. Kampung Cungkeng tumbuh sebagai kawasan padat dan tumbuh secara ilegal ke arah laut. Pada tahun 2012, Kampung Cungkeng dikategorikan sebagai permukiman kumuh kota (*Slum area*).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

2.2 Pengumpulan Data

Kampung Cungkeng dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan kampung dengan arsitektur Bugis-Makassar yang ada di Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui observasi, survei, dan wawancara mendalam dengan pemilik rumah di Kampung Cungkeng. Hasil observasi dan survei berupa denah terukur dari objek penelitian. Wawancara mendalam kepada responden dilakukan untuk mengidentifikasi transformasi ruang dalam, alasan transformasi, dan tahun transformasi dilakukan. Sampel yang dipilih secara *non-random* dengan teknik *purposive* [11]. Adapun kriteria pemilihan responden yaitu:

1. Responden merupakan pemilik pribadi hunian;
2. Responden tinggal di lahan resmi;
3. Hunian dengan ruang dalam yang telah bertransformasi.

Penelitian ini mengkaji transformasi pada tiga sampel rumah tradisional di Kampung Cungkeng (lihat Gambar 1). Selain memenuhi kriteria responden, ketiga sampel dipilih karena kemudahan mendapatkan data. Adapun data responden secara singkat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Responden

Objek penelitian	Nama responden	Status kepemilikan rumah	Tahun kependudukan	Tahun pembangunan/ kepemilikan rumah	Tahun renovasi rumah
1	Ibu Hj. Nursiah	Pribadi, dengan membangun sendiri	1962	1962	Tahap 1: 2019 Tahap 2: 2022
2	Ibu Jumriah	Peninggalan orang tua	1960	1960-an	Tahap 1: 2019 Tahap 2: 2022
3	Bapak H. Raman	Pribadi, dengan membeli rumah yang sudah dibangun	1955	1956	Tahap 1: awal 2000 Tahap 2: 2019 Tahap 2: 2022

Sumber : Penulis, 2023

Setelah semua data dikumpulkan, selanjutnya peneliti membuat ilustrasi secara terukur (denah) dari rumah tinggal pada kepemilikan awal dan hasil transformasi (renovasi). Kemudian peneliti membandingkan denah sebelum dan sesudah untuk mengidentifikasi ruang dalam yang berubah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Kasus Rumah Tinggal 1

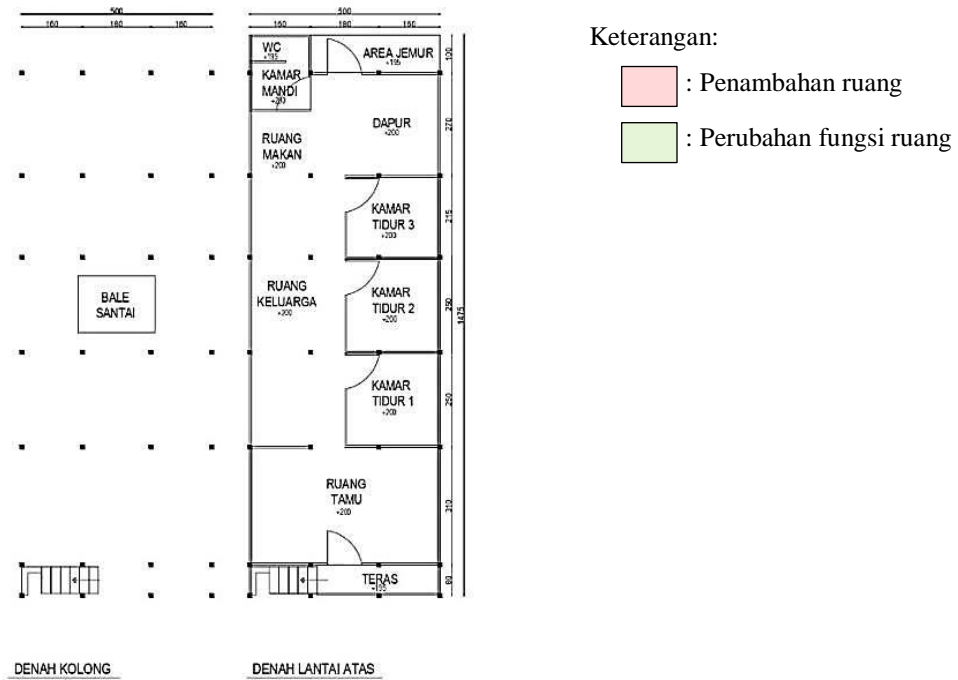
Pada tahun 2019, penghuni menambah ruang pada kolong rumah. Beberapa ruang servis seperti dapur, ruang makan, kamar mandi, dan WC yang sebelumnya berada di lantai atas bagian belakang dipindahkan ke bawah kolong rumah bagian belakang. Selain itu, ruang baru dibangun secara faktor menggunakan material batu bata. Perbedaan material faktor lantai atas yang menggunakan kayu dengan lantai bawah yang menggunakan bata menyebabkan ruang di bagian bawah lebih lebar 75 cm dari titik kolom. Ruang-ruang servis yang sebelumnya berada di lantai atas kemudian berubah fungsi menjadi balkon area jemur dan ruang penyimpanan.

Dengan bertambahnya usia, pemilik membutuhkan kamar di bawah kolong agar meminimalisir naik-turun melalui tangga. Pada tahun 2022, didukung insentif bedah rumah dari pemerintah, pemilik melakukan transformasi secara horizontal pada bagian kolong rumah yang memang sebelumnya hanya dibangun 1/3 bagian saja. Perubahan berupa penambahan ruang baru yakni ruang kamar, ruang tamu, dan teras pada bagian luar dekat bale-bale santai. Selain faktor kebutuhan ruang, pemilik mengatakan alasan pembangunan dilakukan secara bertahap dikarenakan keterbatasan finansial. Ilustrasi denah sebelum dan sesudah transformasi pada kasus pertama dapat dilihat pada Gambar 2. Penambahan ruang ditandai area berwarna merah, sedangkan perubahan fungsi ruang ditandai area berwarna hijau

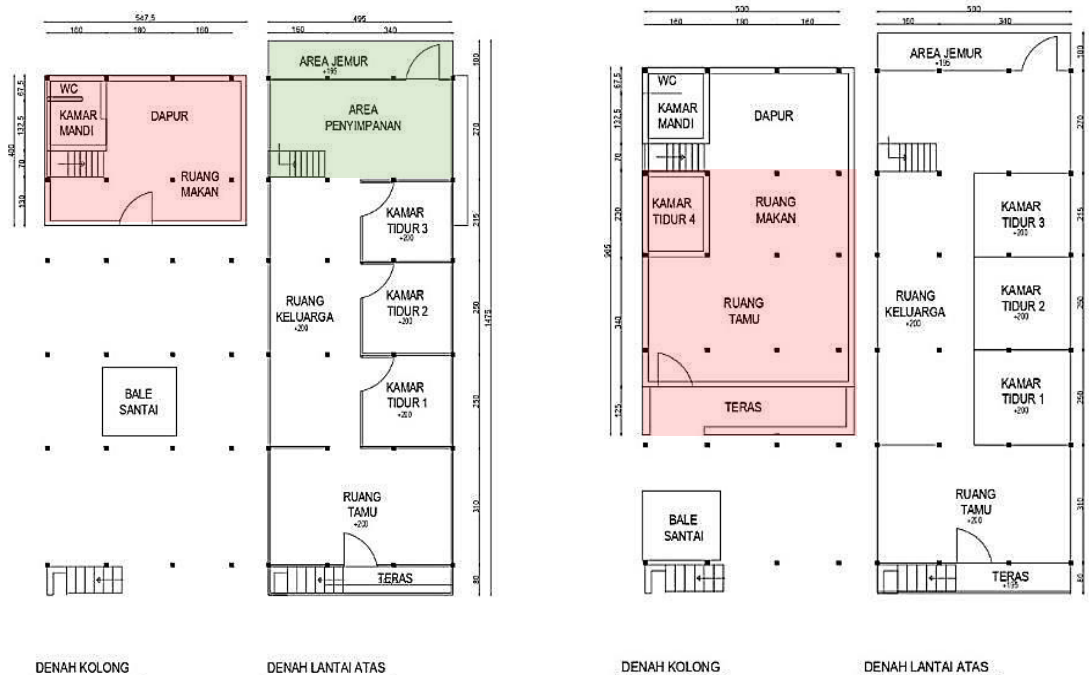
3.1.2 Kasus Rumah Tinggal 2

Setelah menikah tahun 2007, pemilik mewarisi rumah dari orang tua dengan ukuran 6x15 meter dan menempatnya hingga saat ini. Pada tahun 2019, pemilik memutuskan untuk menambah ruang pada kolong rumah di bagian belakang. Ruang dapur yang sebelumnya berada di lantai atas dipindahkan di bawah kolong rumah dengan tambahan bukaan pintu mengarah ke samping rumah. WC tetap berada di lantai atas dengan bagian sedikit menjorok ke belakang melebihi batas kolom untuk menyalurkan pembuangan. Untuk memenuhi kebutuhan servis di lantai bawah, pada bagian samping rumah dibuat

sebagai area cuci yang dapat diakses langsung melalui pintu samping. Ruang di lantai atas yang sebelumnya merupakan ruang makan berubah fungsi menjadi ruang kamar untuk mengakomodasi privasi anak yang berbeda jenis kelamin.



a. Denah Sebelum Transformasi (1962)



b. Denah Sesudah Transformasi (2019)

c. Denah Sesudah Transformasi (2022)

Gambar 2. Denah Sebelum dan Sesudah Transformasi pada Kasus Pertama

Sumber : Penulis, 2023

Pada tahun 2022, pemilik mendapatkan insentif perbaikan rumah dari pemerintah dan memutuskan menambah satu kamar tidur di kolong rumah untuk anak yang ketiga. Ruang servis kamar mandi dan WC tetap berada di lantai atas dengan dinding kayu. Pemilik tidak

memindahkan kamar mandi dan WC ke bagian kolong rumah karena membutuhkan banyak biaya untuk pemindahan. Oleh karena itu, pemilik hanya memindahkan saluran pembuangan yang sebelumnya dibuang langsung ke sungai menjadi pembuangan ke *septic tank*. Ilustrasi denah sebelum dan sesudah transformasi pada kasus kedua dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Denah Sebelum dan Sesudah Transformasi pada Kasus Kedua
 Sumber : Penulis, 2023

3.1.3 Kasus Rumah Tinggal 3

Rumah tinggal ini dibeli dengan ukuran 6x15 meter. Namun, ukuran rumah tersebut dianggap kurang leluasa sehingga pada tahun 2000 awal, pemilik memperlebar rumah dengan menambah satu *grid* kolom ke samping lahan rumah. *Grid* kolom (jarak 2 meter) yang sebelumnya berjumlah 4 bertambah menjadi 5 *grid* kolom. Teras depan rumah ditambahkan dan diperlebar hingga 2 meter untuk area bermain anak. Perluasan ruang dan penambahan *grid* kolom menjadikan ukuran rumah berubah menjadi 8x20 meter.

Selain itu, karena lokasi rumah yang berada di jalan utama, pemilik memutuskan untuk membangun warung di kolong depan rumah. Pada tahun 2022, dengan bantuan insentif 'Bedah Rumah' dari pemerintah Kota Bandar Lampung, pemilik memutuskan untuk menempati kolong rumah menjadi hunian karena pertambahan jumlah anggota keluarga. Pemilik kemudian memutuskan untuk pindah tinggal di kolong rumah karena keterbatasan ruang gerak untuk naik-turun tangga akibat usia yang tua. Sementara itu, lantai dasar dihuni oleh anggota keluarga lain. Karena keterbatasan biaya bantuan, pembangunan hanya dapat selesai setengah dari kolong rumah dan masih berlanjut hingga saat ini. Ilustrasi denah sebelum dan sesudah transformasi pada kasus kedua dapat dilihat pada Gambar 4.

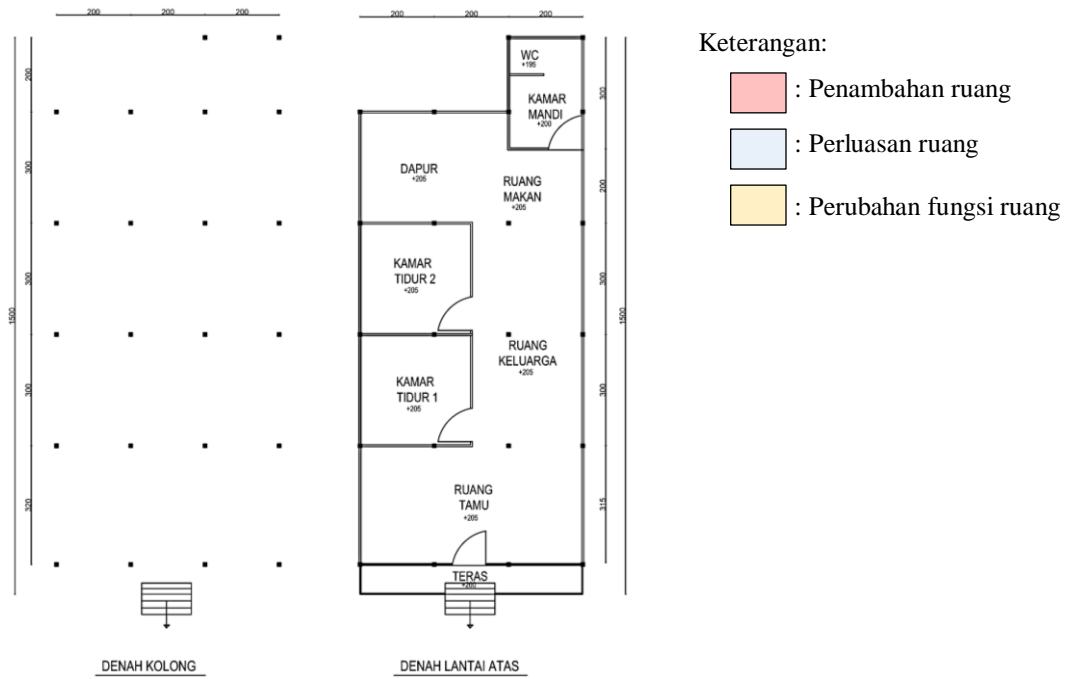
3.2 Pembahasan

Dari ketiga kasus, beberapa temuan memiliki kesamaan dan perbedaan transformasi ruang dalam dan faktor penyebabnya. Berdasarkan hasil analisis, perubahan yang terjadi yaitu: 1) perubahan fungsi ruangan; 2) penambahan ruangan baru; 3) perluasan ruangan; 4) pertumbuhan dan pembagian ruang; dan 5) perubahan zonasi ruang. Sementara itu, ada beberapa faktor yaitu: kebutuhan ruang, ketidakefisienan ruangan, keterbatasan ruang gerak, privasi, potensi ekonomi, dan penambahan jumlah anggota keluarga.

Perubahan fungsi ruangan merupakan pengalihan fungsi ruangan menjadi ruangan lain. Dari ketiga kasus, pemilik mengalihfungsikan kolong rumah menjadi ruang bersama, ruang servis, dan kamar tidur. Perubahan fungsi ini diikuti dengan menambahkan ruang baru, yaitu ruang yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Seperti yang ditemukan di kasus pertama dan ketiga, pemilik pada kasus pertama, menambah ruang penyimpanan, sedangkan pemilik kasus ketiga menambah warung di depan rumah. Selain itu, perluasan ruang ditemukan pada semua kasus. Pada kasus ketiga, pemilik memperluas ruangan ke arah samping dengan menambah *grid* kolom.

Pengalihan fungsi dan perluasan ruang diikuti dengan penghancuran dan pembangunan batas ruangan. Kolong rumah yang telah diokupansi menjadi ruang bersama bertransformasi dengan konstruksi dinding bata. Pada kasus kedua, pengalihan fungsi ruang makan menjadi kamar tidur dengan menambah sekat sebagai privasi. Penghancuran batas yang umumnya berupa dinding terluar rumah juga ditemukan sebagai akibat penambahan/perluasan ruangan.

Lebih lanjut, jika ruang-ruang diamati secara mendalam, perubahan zonasi ruangan juga diidentifikasi. Kolong rumah yang dulunya difungsikan sebagai kolong dan bale santai dialihfungsikan menjadi ruang lain menyebabkan zonasi ruangan berubah. Perubahan zonasi dapat ditemukan pada zonasi kolong rumah dari publik menjadi ruang semi publik (ruang tamu, ruang keluarga), ruang servis (ruang makan, dapur, kamar mandi/WC), ruang privat (kamar tidur). Secara rinci, transformasi ruang dalam dan faktor penyebab transformasi pada rumah tradisional pesisir di Kampung Cungkeng, Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.



a. Denah Sebelum Transformasi (1956)



b. Denah Sesudah Transformasi (2000)

c. Denah Sesudah Transformasi (2022)

Gambar 4. Denah Sebelum dan Sesudah Transformasi pada Kasus Ketiga

Sumber : Penulis, 2023

Tabel 2. Transformasi Ruang Dalam dan Penyebab Transformasi

Kasus	Tahun	Faktor pendorong	Penyebab perubahan	Transformasi ruang dalam
1	2019	Kemampuan finansial	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan ruang 	<ul style="list-style-type: none"> • Okupansi kolong menjadi ruang servis • Perubahan fungsi ruang makan menjadi area penyimpanan • Perubahan zonasi ruangan dari area publik ke servis
	2022	Insentif pemerintah untuk perbaikan rumah	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan ruang gerak karena usia • Kebutuhan ruang 	<ul style="list-style-type: none"> • Perluasan okupansi kolong menjadi ruang servis, kamar tidur, dan ruang bersama • Pemindahan bale santai • Perubahan zonasi ruangan dari area publik ke servis, privat, dan semi-publik • Pembangunan batas ruangan (dinding terluar) sebagai akibat penambahan ruangan • Perobohan batas ruangan (dinding terluar)
2	2019	Kemampuan finansial	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan ruang • Privasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Okupansi kolong menjadi area servis • Ruang makan berubah fungsi menjadi kamar tidur • Perubahan zonasi ruangan dari area publik ke servis, ruang semi-publik menjadi ruang privat • Pembangunan batas ruangan (dinding terluar) sebagai akibat penambahan ruangan
	2022	Insentif pemerintah untuk perbaikan rumah	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan ruang 	<ul style="list-style-type: none"> • Perluasan okupansi kolong menjadi kamar • Perubahan zonasi ruangan dari area publik ke privat • Pembangunan batas ruangan (dinding terluar) sebagai akibat penambahan ruangan
3	2000-an	Lahan belum terbangun	<ul style="list-style-type: none"> • Ketidakefisienan ruangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perluasan ruang dengan menambah grid kolom (2 meter) • Perobohan batas ruangan (dinding terluar)
	2019	Kemampuan finansial	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> • Okupansi kolong menjadi warung • Penambahan ruangan baru (warung) • Pembangunan batas ruangan (dinding terluar) sebagai akibat penambahan ruangan
	2022	Insentif pemerintah untuk perbaikan rumah	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan ruang gerak karena usia • Penambahan jumlah anggota keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Okupansi kolong menjadi tempat tinggal • Perubahan zonasi ruangan dari area publik ke servis, privat, dan semi-publik • Pembangunan batas ruangan (dinding terluar) sebagai akibat penambahan ruangan

Sumber : Penulis, 2023

4 SIMPULAN

Perubahan pada rumah hunian khas Bugis-Makassar di daratan pesisir Kampung Cungkeng dilakukan secara vertikal maupun horizontal. Transformasi horizontal dilakukan apabila lahan rumah pada bagian depan, samping, atau belakang masih banyak tersisa. Transformasi kemudian akan berkembang secara vertikal ke bagian bawah kolong rumah. Transformasi vertikal ke kolong rumah diikuti dengan okupansi kolong menjadi hunian. Hasil analisis mengidentifikasi perubahan ruang dalam pada rumah tradisional pesisir di Kampung Cungkeng, Kota Bandar Lampung yang terjadi berupa: 1) perubahan fungsi ruangan; 2) penambahan ruangan baru; 3) perluasan ruangan; 4) pertumbuhan dan pembagian ruang; dan 5) perubahan zonasi ruang.

Faktor paling berpengaruh dalam transformasi adalah ketersediaan biaya pemilik rumah dan insentif pemerintah untuk perbaikan rumah. Transformasi juga didasari atas bertambahnya kebutuhan ruang serta ketidakefisienan ruang karena sempit atau keterbatasan ruang gerak akibat usia. Selain itu, penambahan jumlah anggota keluarga, ketersediaan lahan, dan privasi mengakibatkan penambahan ruangan, perluasan ruangan, dan pembangunan/perobohan dinding.

Dalam konteks yang lebih luas, transformasi rumah tinggal tradisional di Kampung Cungkeng dapat menjadi acuan rekonstruksi rumah asli Bugis-Makassar di Bandar Lampung. Selain itu, mengingat Kampung Cungkeng berada di pesisir kota dan area berkepadatan tinggi, transformasi dapat menjadi indikator untuk mengidentifikasi tingkat ketahanan (*resilience*) masyarakat terhadap ancaman kota seperti bencana (banjir rob) dan modernisasi.

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengidentifikasi transformasi rumah tinggal di Kampung Cungkeng dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian. Penelitian dapat dilakukan dengan mengambil sampel yang lebih banyak. Selain itu, penelitian juga dapat dilakukan secara makro yaitu pada tingkat lingkungan perumahan dan permukiman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Institut Teknologi Sumatera melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat melalui skema “Penelitian Dosen Pemula 2023” dengan Nomor kontrak: 631bc/IT9.2.1/PT.01.03/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. A. E. Lestari, S. R. Tamariska, E. Nungky Septania, and R. Perdana Khidmat, “Alteration of Bugis Traditional Architecture in Coastal Area in Cungkeng Village, Bandar Lampung,” *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 537, no. 1, pp. 0–8, 2020.
- [2] N. J. Habraken, *The structure of the ordinary: form and control in the built environment*. MIT press, 1998.
- [3] G. Faisal, “Transformasi Hunian Vernakular Suku Duanu, Pesisir Timur Sumatera,” *J. Selodang Mayang*, vol. 4, pp. 43–50, 2018.
- [4] N. Nadjmi and I. M. Talaohu, “Transformasi Bentuk dan Material Rumah di Permukiman Pesisir Suku Bajoe di Bone,” *J. Lingkung. Binaan Indones.*, vol. 8, no. 1, pp. 35–41, 2019.
- [5] M. Hendro *et al.*, “Analisis faktor yang mempengaruhi perubahan karakteristik hunian pada permukiman Kampung Tua Nongsa,” *J. Archit. Des. Dev.*, vol. 04, no. 01, pp. 88–96, 2023.
- [6] A. A. Prakoso, E. Pradipto, and M. S. Roychansyah, “Transformasi hunian di Desa Borobudur Jawa Tengah,” pp. 11–20, 2021.
- [7] A. T. Widya, J. C. U. . Bachtiar, H. Rahmadyan, A. Rahardiyana, T. A. B. P, and A. A. Abadi, “Dampak Bisnis Online terhadap Sosial-Ekonomi dan Karakteristik Ruang Dalam Rumah

- Tinggal di Cibaduyut, Kota Bandung.” *Modul*, vol. 20, no. 2, pp. 98–110, 2020.
- [8] A. Nurhuzna, “Transformasi fungsi dan bentuk arsitektur bugis-makassar di pesisir Pantai Buti Merauke,” *MUSTEK ANIM HA*, vol. 6, no. 2, pp. 193–203, 2017.
- [9] E. Science, “Coastal settlement resilience to water-related disasters in Semarang City Coastal settlement resilience to water-related disasters in Semarang City,” 2021.
- [10] I. Buchori, A. Pramasari, A. Sugiri, M. Maryono, and Y. Basuki, “Adaptation to coastal flooding and inundation: Mitigations and migration pattern in Semarang City, Indonesia,” *Ocean Coast. Manag.*, vol. 163, no. July, pp. 445–455, 2018.
- [11] R. Kumar, *Research methodology: A step-by-step guide for beginners*. Sage Publications Limited, 2019.